

Strategi Buruh Tani Perempuan dalam Pemenuhan Ekonomi Rumah Tangga di Nagari Bukik Limbuku

Fauziah Hani¹, Muhammad Hidayat^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hidayatantrop@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya perempuan dari rumah tangga miskin turut bekerja sebagai buruh tani di lahan milik orang lain untuk menambah penghasilan rumah tangga. Buruh tani Perempuan juga menghadapi tantangan dan ketimpangan sosial, seperti diskriminasi upah berdasarkan gender dan beban ganda dalam peran mereka sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami tentang Strategi yang dilakukan buruh tani Perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga di Nagari Bukik Limbuku, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria; Buruh tani perempuan dengan ekonomi kurang mencukupi, suami buruh tani perempuan dan pemilik lahan tempat buruh tani perempuan bekerja. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang dilakukan dengan skema analisis Miles dan Huberman. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori mekanisme survival James C. Scott sebagai pisau analisis yang selama ini tidak banyak digunakan dan penelitian ini dilakukan pada konteks sosial yang berbeda. Hasil penelitian menemukan bahwa buruh tani perempuan di Nagari Bukik Limbuku menerapkan beberapa strategi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga; menerapkan hidup hemat, mencari pekerjaan sampingan, memanfaatkan bantuan dari nagari, lingkungan sekitar dan mendapatkan dukungan dari keluarga. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan buruh tani tidak hanya berperan sebagai pelengkap pendapatan rumah tangga, tetapi sebagai aktor ekonomi utama yang mengembangkan strategi adaptif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Kata Kunci: Buruh Tani; Ekonomi; Mekanisme Survival; Perempuan.

Abstract

This research is motivated by the large number of women from poor households who work as farm laborers on other people's land to supplement their household income. Female farm laborers also face challenges and social inequalities, such as gender-based wage discrimination and double burdens in their daily roles. This study aims to analyze and understand the strategies used by female farm laborers to meet household economic needs in Nagari Bukik Limbuku, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. The approach used is qualitative with a case study research type. Research informants were determined by purposive sampling technique with the following criteria: Female farm laborers with insufficient economic means, husbands of female farm laborers and land owners where female farm laborers work. Data collection was carried out through observation, interviews, and document studies. Data analysis techniques used the Miles and Huberman analysis scheme. The novelty of this research lies in the use of James C. Scott's survival mechanism theory as an analytical tool that has not been widely used and this research was conducted in a different social context. The results of the study found that female farm laborers in Nagari Bukik Limbuku apply several strategies to meet household economic needs; They practice frugal living, seek out side jobs, utilize assistance from the village and surrounding community, and receive support from their families. The implications of this research indicate that female farmworkers play a role not only as a supplement to household income but also as key economic actors who develop adaptive strategies to meet household economic needs.

Keywords: Farm Workers; Survival Mechanism; Women, Economy.

How to Cite: Hani, F. & Hidayat, M. (2026). Strategi Buruh Tani Perempuan dalam Pemenuhan Ekonomi Rumah Tangga di Nagari Bukik Limbuku. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 388-399.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Kemiskinan hingga kini masih menjadi persoalan sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), indikator kemiskinan didasarkan pada konsumsi makanan setara 2.100 kalori per hari serta pemenuhan kebutuhan dasar nonmakanan seperti perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, dan transportasi (Idris, 2025). Indikator ini juga berkaitan dengan standar hidup layak yang ditentukan oleh upah minimum di setiap wilayah (Rustanto, 2015). Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa tingkat kemiskinan nasional pada September 2024 berada pada angka 8,57%, namun ketimpangan antarwilayah masih mencolok, terutama antara kawasan perdesaan dan perkotaan yang berturut-turut berada pada angka 11,34% dan 6,66%. Kondisi faktual ini menunjukkan bahwa desa masih menjadi fokus utama kemiskinan, sementara idealnya pembangunan wilayah perdesaan diharapkan mampu memberikan akses terhadap pekerjaan yang layak, pendapatan yang stabil, serta sistem perlindungan sosial yang memadai (Safitri, 2024). Kondisi kemiskinan tersebut semakin terlihat pada masyarakat pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian. Menurut hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah petani perempuan di Indonesia sebanyak 30% dari total 27.5 juta petani Indonesia (Redaksi Sawit Indonesia, 2025).

Pada daerah Kabupaten Lima Puluh Kota yang menunjukkan bahwa 29,6% masyarakat bekerja di sektor pertanian (Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota, 2023). Tingginya ketergantungan terhadap sektor pertanian tidak selalu diiringi peningkatan kesejahteraan, terutama ketika sebagian besar masyarakat yang terlibat hanyalah sebagai buruh tani (Fadhila & Suhaeb, 2024). Buruh tani menjadi kelompok paling rentan karena penghasilan yang diperoleh tidak menentu, tergantung musim, dan tidak memiliki jaminan pekerjaan. Dalam perkembangan sosial kontemporer, Sektor pertanian yang dulunya didominasi oleh laki-laki kini mulai melibatkan lebih banyak perempuan (Kumendong et al., 2021). Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah tidak lain karena pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Keikutsertaan anggota keluarga dalam kegiatan mencari nafkah merupakan upaya peningkatan pendapatan guna mengatasi masalah memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Namun demikian perempuan juga diwajibkan melaksanakan kewajibannya sebagai ibu bagi anak-anaknya serta istri bagi suaminya di samping ia juga sebagai wanita pekerja (Intan & Meliza, 2021). Fenomena feminisasi tenaga kerja pertanian ini tidak dapat hanya dibaca sebagai partisipasi perempuan, tetapi merupakan bagian dari strategi survival rumah tangga untuk mempertahankan hidup di tengah tekanan ekonomi (Maliati, 2019). Akibatnya, perempuan buruh tani memikul beban ganda, yakni sebagai pengurus rumah sekaligus pencari nafkah tambahan. Kondisi ini membuat perempuan bukan sekadar subjek ekonomi, melainkan aktor strategis dalam mewujudkan keberlangsungan kehidupan rumah tangga (Aliffianti, 2023).

Fenomena tersebut sangat tampak pada kehidupan buruh tani perempuan di Nagari Bukik Limbuku, Kecamatan Harau. Nagari ini terdiri dari tiga jorong, yaitu Jorong Koto Malintang, Jorong Panjaringan, dan Jorong Pintu Koto. Pada tahun 2024 Nagari ini dihuni oleh 1.625 penduduk dalam 544 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, menunjukkan bahwa 57,5% keluarga termasuk kategori miskin, dan sebagian besar menerima bantuan sosial seperti BLT, BPNT, dan PKH. Masyarakat Nagari Bukik Limbuku memiliki berbagai jenis pekerjaan. Di antara mereka, 285 orang bekerja di sektor pertanian, dengan 115 di antaranya adalah perempuan. Meski bekerja di wilayah yang dianggap sebagian orang sebagai batasan, namun pekerjaan mereka dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan membuat mereka bisa hidup lebih baik (Opeska, 2025). Perempuan buruh tani di nagari ini bekerja sebagai tenaga harian atau borongan. Buruh tani perempuan di nagari ini memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi. Mereka dikenal disiplin, cekatan, dan ikhlas dalam bekerja, sebagaimana yang juga ditemukan dalam penelitian (Dira & Mardhiah, 2024). Namun, di balik semangat dan kerja keras tersebut, buruh tani perempuan menghadapi berbagai tantangan dan ketimpangan sosial. Salah satunya diskriminasi upah berdasarkan gender. Buruh tani perempuan umumnya menerima upah sebesar Rp50.000/hari dengan jam kerja dari pukul 08.00-13.00. Sementara itu, buruh tani laki-laki mendapatkan upah sebesar Rp100.000/hari dengan jam kerja dari pukul 09.00-16.00. Meski demikian, pekerjaan yang dilakukan buruh tani perempuan tidak kalah beratnya, bahkan beberapa tugas membutuhkan ketelitian dan tenaga ekstra.

Beberapa penelitian terdahulu telah ada membahas permasalahan yang sama yaitu, Penelitian Pertama, oleh Widya (2022) menunjukkan motivasi para perempuan menjadi buruh tani karena tiga motif yaitu motif intrinsik, motif ekstrinsik, dan motif religiusitas. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Intan & Meliza (2021) menjelaskan bahwa banyaknya kaum perempuan yang berada di Gampong Keude Krueng memutuskan untuk bekerja sebagai buruh tani dikarenakan tiga faktor utama yaitu: Pertama, faktor ekonomi, dimana penghasilan suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Kedua, faktor pendidikan, dimana rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan mereka tidak mempunyai keahlian lain. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri (2021) hasil penelitian ini mengenai keterlibatan perempuan dalam mendukung kegiatan ekonomi rumah tangga pertanian di kawasan pedesaan telah mendorong perempuan untuk melakukan fungsi ganda. Peranan ganda ini merupakan masalah yang cukup kompleks bagi perempuan. Keempat, oleh Hardianto (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berawal dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena cara bertahan hidup keluarga nelayan di tengah keterbatasan ekonomi ketika tinggal di perkotaan. Kelima, oleh Dira & Mardhiah (2024) menjelaskan bahwa petani Perempuan di Nagari Bukik Limbuku memiliki etos kerja yang tinggi. Pertama, tepat waktu, Kedua, Gesit dalam membagi waktu dan ketiga Keikhlasan dalam bekerja. Keenam, oleh Syamsiar (2020) hasil penelitian menjelaskan bahwa sistem pemberian upah buruh tani di Desa Jerowaru yaitu dengan cara sistem upah harian yaitu sistem upah yang ditentukan oleh waktu kerja untuk mendapatkan nilai upah dan sistem upah borongan yaitu ditentukan oleh kuantitas atau banyaknya pekerjaan yang dihasilkan oleh kelompok atau beberapa orang buruh tani dan tidak terikat oleh waktu. Kemudian problematika kesetaraan gender yaitu pertama adalah budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat suku sasak lombok, kedua adalah Keliru dalam memahami ajaran agama, ketiga adalah peran dan beban kerja.

Meskipun kajian Penelitian sebelumnya telah membahas mengenai motivasi bekerja, faktor faktor yang mempengaruhi, pembagian waktu yang dilakukan buruh tani perempuan etos kerja, dan kesenjangan upah buruh. Namun penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji bagaimana perempuan buruh tani membangun strategi ekonomi dan strategi bertahan hidup dalam konteks diskriminasi upah dan tekanan ekonomi rumah tangga. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori mekanisme survival James C. Scott sebagai pisau analisis yang selama ini tidak banyak digunakan dan penelitian ini dilakukan pada konteks sosial yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan buruh tani sebagai pelaku utama dalam strategi pemenuhan ekonomi keluarga, bukan hanya sebagai pihak yang sekadar membantu pendapatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi buruh tani perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga di Nagari Bukik Limbuku, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan buruh tani tidak hanya berperan sebagai pelengkap pendapatan rumah tangga, tetapi sebagai aktor ekonomi utama yang mengembangkan strategi adaptif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian mengenai feminisasi pertanian dan strategi bertahan hidup rumah tangga miskin. Selain itu, penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa perempuan buruh tani tidak hanya berperan sebagai pelengkap pendapatan rumah tangga, tetapi sebagai aktor ekonomi strategis yang mengembangkan strategi adaptif melalui diversifikasi nafkah, optimalisasi sumber daya lokal, hingga penguatan jaringan sosial. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk membaca ulang peran perempuan dalam pembangunan pedesaan, terutama pada konteks kemiskinan struktural di wilayah pertanian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan tipe pendekatan Studi kasus (Sugiyono, 2006) yang dilakukan di Nagari Bukik Limbuku, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji secara mendalam dan kontekstual peran serta Strategi Buruh Tani Perempuan dalam permasalahan pemenuhan ekonomi rumah tangga. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga metode utama, Pertama observasi partisipatif (Sudaryono, 2021), dilakukan dengan mengunjungi dan melihat buruh tani perempuan bekerja sebagai buruh tani. Kedua wawancara, dilakukan dengan Purposive (Winardi, 2018) terdapat 15 orang dengan Kriteria Buruh Tani Perempuan dengan ekonomi kurang mencukupi sebanyak 10 orang, suami dari buruh tani perempuan sebanyak 3 orang, dan pemilik lahan tempat bekerja buruh tani perempuan sebanyak 2 orang. Ketiga Studi dokumen, digunakan untuk memperkuat data lapangan. Seperti foto-foto kegiatan buruh tani perempuan dalam bekerja. Validasi data ini dilakukan dengan triangulasi data, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan dan perbandingan data. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi dan studi dokumen (Lincoln, 2009). Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan harus didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian

bukan berdasarkan keinginan dari penelitian bukan berdasarkan keinginan dari peneliti itu sendiri (Miles & Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pembagian waktu antara pekerjaan diladang dan rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian, buruh tani perempuan di Nagari Bukik Limbuku memiliki strategi tersendiri dalam membagi waktu antara pekerjaan di ladang dan mengurus rumah tangga. Sebagai seorang ibu sekaligus pekerja, mereka berusaha memastikan bahwa kedua peran tersebut tetap dapat dijalankan meskipun sering kali menimbulkan beban ganda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan buruh tani perempuan (Ibu Nopa 49 tahun), yang mengatakan:

“...Pagi-pagi ibu pergi bekerja dulu sampai siang, setelah itu pulang ke rumah masih ada pekerjaan, mengurus urusan rumah tangga, Jadi waktunya terbagi dua antara pekerjaan di ladang dan pekerjaan rumah tangga. Kadang sampai sore masih ada saja pekerjaan di rumah, jadi jarang bisa istirahat. Kalau tidak dikerjakan, kerjaan numpuk besoknya. Walaupun capek dari ladang, tetap harus masak, bersihin rumah, karena memang itu sudah jadi tugas saya sehari-hari...” (Wawancara 30 Agustus 2025)

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa perempuan buruh tani menjalankan dua peran sekaligus, yaitu bekerja di ladang (peran produktif) dan mengerjakan pekerjaan domestik (peran reproduktif). Pembagian waktu antara pagi di ladang dan siang hingga malam di rumah memperlihatkan bahwa meskipun perempuan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga, pekerjaan rumah tangga tetap dianggap sebagai tanggung jawab utamanya. Hal ini menggambarkan bahwa konstruksi sosial mengenai peran perempuan masih melekat kuat, di mana pekerjaan domestik tidak mengalami pengurangan meskipun perempuan bekerja di luar rumah. Perempuan harus mampu mengatur waktu dan tenaga agar kedua peran tersebut dapat dijalankan, sehingga kondisi tersebut mencerminkan peran ganda yang berdampak pada beban kerja lebih tinggi bagi perempuan.



Gambar 1. Bekerja di ladang

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025

Dari gambar diatas terlihat para perempuan tampak terlibat langsung dalam kegiatan pertanian sebagai buruh tani. Mereka terlihat bekerja di lahan tanaman, menunjukkan bahwa perempuan berperan aktif sebagai tenaga kerja dalam sektor pertanian, bukan hanya dalam ranah domestik. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa perempuan memiliki kontribusi ekonomi bagi rumah tangga melalui pekerjaan di ladang. Dari sisi suami, Sebagian besar memberikan pemahaman dan dukungan terhadap istri mereka, Seperti yang disampaikan oleh seorang suami dari salah satu buruh tani Perempuan (Bapak Edar 61 Tahun), yang mengatakan:

“...Peran saya dalam memenuhi ekonomi keluarga ini sangat penting. Saya bekerja di ladang orang, kadang ada pekerjaan kadang tidak. Oleh karena itu, istri saya ikut bekerja juga untuk menambah penghasilan keluarga. Pandangan saya terhadap istri saya, ya tentu sangat membantu dari penghasilannya. Maka dari itu, saya tidak melarang istri saya ikut membantu ekonomi keluarga ini. Menurut saya, istri saya masih bisa membagi waktunya dalam pekerjaan rumah tangga, pagi hari memasak, setelah itu baru pergi bekerja ke ladang...” (Wawancara 13 September 2025)

Pernyataan suami menunjukkan adanya pengakuan terhadap kontribusi ekonomi perempuan. Suami memahami bahwa kondisi ekonomi rumah tangga memerlukan pekerjaan ganda sehingga istri

diperbolehkan ikut bekerja. Hal ini bisa dipahami sebagai bentuk dukungan moral terhadap perempuan. Namun, ketika suami menilai bahwa istrinya masih mampu membagi waktu untuk pekerjaan rumah, ini memperlihatkan bahwa dukungan tersebut tidak diikuti dengan perubahan pandangan mengenai pembagian kerja domestik. Tanggung jawab rumah tangga tetap dilekatkan pada perempuan, dan bekerja di luar rumah dianggap sebagai tambahan, bukan sebagai peran utama.

Mengatur keuangan Rumah Tangga

Salah satu strategi yang dilakukan buruh tani perempuan di Nagari Bukik Limbuku dalam menghadapi keterbatasan ekonomi adalah dengan mengatur keuangan keluarga secara cermat. Pendapatan yang mereka peroleh dari bekerja di ladang tidaklah besar, sehingga harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya sekolah anak, serta kebutuhan harian rumah tangga. Hal ini disampaikan oleh salah seorang buruh tani Perempuan (Ibu Nando 56 tahun), yang mengatakan:

“...Suami ibu juga bekerja, suami ibu mendapat gaji sekitar seratus ribu sehari, kadang lebih, ditambah gaji ibu lima puluh ribu dari bekerja sebagai buruh tani. Jika digabungkan gaji suami ibu dengan ibu untuk semuanya sekitar seratus lima puluh ribu perhari, itu digunakan untuk membeli lauk, kebutuhan anak, membeli token listrik, dan kebutuhan kehidupan sehari-hari lainnya, jadi ibu harus pandai-pandai mengatur keuangan ini agar tercukupi...” (Wawancara 13 September 2025).

Pernyataan Ibu Nando menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga buruh tani berada pada tingkat rendah dan tidak stabil sehingga pemasukan istri menjadi bagian penting dari keberlangsungan ekonomi keluarga. Ungkapan “harus pandai-pandai mengaturnya” menegaskan bahwa perempuan tidak hanya berkontribusi pada pendapatan, tetapi juga mengambil peran sebagai manajer keuangan keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam memastikan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, terutama untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, kebutuhan anak, dan listrik. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan ladang merupakan strategi ekonomi yang membantu keluarga menghadapi keterbatasan pendapatan suami. Dari sisi lain seorang buruh tani perempuan, (Ibu Tis 58 tahun), juga menuturkan bahwa penghasilan dari buruh tani tidak hanya dipakai untuk kebutuhan harian, tetapi juga berusaha disisihkan sedikit:

“...Gaji ibu biasanya mendapat lima puluh ribu, kadang lebih, lalu ditambah dengan gaji suami sekitar seratus atau seratus lima puluh ribu. Uang itu digunakan untuk membeli lauk, membeli gas, kebutuhan anak, serta membayar listrik dan kebutuhan lainnya. Uang tersebut dibagi sesuai kebutuhan agar cukup. Kalau ada uang lebih biasanya disimpan, sehingga saat diperlukan bisa diambil di kemudian hari ketika kekurangan uang. Jadi sebisa mungkin diatur supaya cukup sampai akhir bulan, meskipun kadang masih kurang...” (Wawancara 15 September 2025).

Pernyataan Ibu Tis menunjukkan adanya pola ekonomi rumah tangga yang tidak hanya berfokus pada konsumsi harian tetapi juga pada usaha menisihkan sebagian pendapatan sebagai bentuk strategi berjaga-jaga. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan relatif kecil, perempuan tetap melakukan strategi keuangan secara sadar untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan di masa mendatang. Tindakan menyimpan uang meskipun kecil menggambarkan mekanisme survival ekonomi rumah tangga, yaitu berusaha menciptakan cadangan keuangan sekecil apapun untuk mengantisipasi keadaan mendesak atau kebutuhan mendadak. Di sini terlihat bahwa perempuan tidak hanya bekerja tetapi juga berperan dalam perencanaan keuangan jangka pendek keluarga.

Pemanfaatan bantuan nagari

Berdasarkan hasil penelitian, buruh tani perempuan di Nagari Bukik Limbuku memanfaatkan bantuan nagari untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, biaya pendidikan anak, maupun disimpan untuk kebutuhan mendesak. Bantuan tersebut dinilai sangat membantu meskipun jumlahnya terbatas. Hal ini disampaikan oleh seorang buruh tani Perempuan (Ibu Irdawati 56 tahun), yang mengatakan:

“...Ibu juga mendapat bantuan dari nagari yaitu BLT, bantuan ini berupa beras dan uang, dalam sebulan menerima beras sekitar sepuluh kilo. Hal itu sangat membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan pokok dan hidupan sehari-hari, Kalau lagi susah apalagi kalau hasil panen sedikit, bantuan itu sangat terasa sekali. Minimal ada beras untuk makan, jadi tidak terlalu berat mengeluarkan uang...” (Wawancara 3 September 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bantuan dari pemerintah nagari tidak hanya berfungsi sebagai dukungan material, tetapi juga menjadi strategi penting bagi buruh tani perempuan dalam menghadapi tekanan ekonomi, terutama ketika pendapatan dari pekerjaan di ladang tidak menentu. Bantuan tersebut

membantu meringankan pengeluaran rumah tangga dan memberikan rasa aman ketika kondisi ekonomi sedang sulit. Senada dengan pendapat tersebut, salah seorang buruh tani Perempuan (Ibu Indah 51 tahun), yang mengatakan:

“...Tante mendapat bantuan dari nagari berupa PHK, karena Tante tergolong orang kurang mampu. Tante tidak punya tanah dan ladang, sehingga mendapat bantuan PHK dari nagari. Dari PHK itu Tante menerima setiap bulan beras satu karung, hal ini sangat membantu sekali apalagi sedang susah-susah yang sangat menolong kehidupan Tante untuk makan dan kehidupan sehari-hari lainnya. Kalau tidak ada bantuan itu, kadang Tante bingung juga mau makan apa, karena pekerjaan buruh tani kan tidak setiap hari ada...” (Wawancara 3 September 2025).

Kedua kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa bantuan sosial dari pemerintah nagari, baik dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) maupun Program Harapan Keluarga (PHK), memiliki peran penting dalam menopang pemenuhan kebutuhan dasar perempuan buruh tani. Pada kasus Ibu Irdawati, bantuan berupa beras dan uang menjadi pelengkap pendapatan harian yang tidak selalu stabil, terutama ketika hasil panen menurun. Bantuan tersebut memberikan ruang bagi keluarga untuk mengurangi pengeluaran konsumsi sehingga tekanan ekonomi rumah tangga dapat berkurang. Serupa dengan hal tersebut, pengalaman Ibu Indah menunjukkan bahwa status sebagai keluarga tidak mampu yang tidak memiliki aset berupa tanah atau ladang menjadikannya termasuk ke dalam penerima bantuan PHK dari nagari. Hal ini memperlihatkan bahwa bantuan sosial dari pemerintah desa/nagari tidak hanya dipersiapkan sebagai tambahan pendapatan, tetapi telah menjadi bagian penting dari strategi bertahan hidup rumah tangga buruh tani perempuan, khususnya ketika pendapatan utama keluarga tidak mencukupi kebutuhan dasar.

Dukungan Keluarga dan Jaringan Sosial

Dalam menjalankan peran ganda, buruh tani perempuan tidak hanya mengandalkan tenaga sendiri, tetapi juga mendapat dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Dukungan ini sangat membantu mereka dalam membagi waktu dan mengurangi beban yang dirasakan. Hal ini disampaikan oleh salah seorang buruh tani Perempuan (Ibu Yul 56 tahun), yang mengatakan:

“...Kalau suami ibu tentu paham dan membolehkan ibu bekerja sebagai buruh tani, ibu mendapatkan dukungan dari keluarga, hal ini juga membantu suami ibu, dengan ibu bekerja dapat meringankan beban suami dalam menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Suami ibu juga perhatian kepada ibu, apalagi suami ibu mau membantu istrinya ketika sedang sangat lelah dan kami saling menolong dalam keluarga...” (Wawancara 18 September 2025).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa dukungan dari keluarga, terutama dari suami, menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan buruh tani perempuan dapat menjalankan peran gandanya. Selain bekerja di ladang, mereka tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik. Kehadiran dukungan emosional dan bantuan praktis dari suami membantu meringankan beban kerja, sekaligus memperkuat solidaritas dalam keluarga sebagai bagian dari strategi bertahan hidup menghadapi kondisi ekonomi rumah tangga. Senada pendapat tersebut, juga disampaikan oleh seorang buruh tani perempuan (Ibu Eni 51 tahun), juga menuturkan bahwa:

“...Tante mendapatkan dukungan dari keluarga tante, Suami dan anak tante tidak banyak menuntut ketika tante bekerja. Kadang tante juga merasa kasihan kepada anak, ketika tante bekerja dan pulang agak lama biasanya tante sesekali menitipkan anak tante kepada keluarga yang dekat seperti neneknya, akan tetapi ketika tante sudah selesai bekerja tante tidak lupa melakukan kewajiban tante sebagai ibu rumah tangga walaupun dengan keadaan yang lelah...” (Wawancara 15 September 2025).

Dari kedua kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa keterlibatan perempuan sebagai buruh tani berlangsung dengan adanya dukungan dari keluarga, terutama suami. Dukungan tersebut bukan hanya berupa izin bekerja, tetapi juga bantuan secara emosional maupun fisik, misalnya membantu pekerjaan rumah ketika istri merasa kelelahan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menyadari kontribusi perempuan dalam membantu ekonomi rumah tangga dan melihat kerja perempuan sebagai bagian penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun demikian, tanggung jawab domestik tetap melekat pada perempuan. Mereka tetap harus mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah meskipun sudah bekerja di luar rumah, sehingga memperlihatkan kondisi peran ganda. Selain itu, menitipkan anak kepada keluarga terdekat menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki fungsi penopang. Dukungan keluarga memiliki

peran penting dalam memungkinkan perempuan bekerja, namun tidak sepenuhnya mengurangi beban sosial dan domestik yang harus mereka jalankan. Disisi lain hal yang berbeda juga disampaikan oleh seorang buruh tani perempuan (Ibu Nando 56 Tahun), yang mengatakan:

“...kalau uang ibu sedang tidak mencukupi, apalagi kalau ekonomi sedang menurun, biasanya ibu meminjam dulu kepada keluarga atau tetangga terdekat. Nanti kalau sudah ada uang, ibu langsung membayarnya sedikit-sedikit. Jadi setiap kali menerima upah, ibu selalu berusaha menyisihkan untuk melunasi pinjaman. Cara seperti ini sangat membantu ibu ketika lagi serba kekurangan, jadi tetap bisa memenuhi kebutuhan walaupun sedang sulit...” (Wawancara 13 September 2025).

Pernyataan ibu nando menunjukkan bahwa ketika kondisi ekonomi keluarga sedang tidak stabil, perempuan buruh tani memanfaatkan jaringan sosial terdekat sebagai strategi bertahan hidup. Meminjam uang kepada sanak keluarga ataupun tetangga menunjukkan bahwa relasi sosial menjadi sumber daya ekonomi alternatif yang dapat diandalkan ketika penghasilan tidak mencukupi. Meminjam uang bukan hanya tindakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak, tetapi juga bagian dari pola hubungan sosial yang berbasis kepercayaan dan kewajiban moral. Selain itu, strategi menyisihkan sebagian upah untuk membayar utang menunjukkan kemampuan informan dalam melakukan pengelolaan ekonomi rumah tangga, meskipun dalam kondisi pendapatan yang terbatas. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan buruh tani tidak hanya berperan dalam mencari pendapatan, tetapi juga menjadi pengelola utama strategi ekonomi rumah tangga demi mempertahankan keberlangsungan kebutuhan hidup keluarga.

Pemanfaatan Sumber daya alam sekitar

Dalam kehidupan sehari-hari, buruh tani perempuan dan keluarga mereka memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar lingkungan tempat tinggal maupun tempat bekerja. Pemanfaatan ini dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, mengurangi pengeluaran harian. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang buruh tani perempuan (Ibu Tis 58 tahun), yang mengatakan:

“...Ibu bekerja di ladang milik orang lain, dan ibu sering diberi oleh pemilik ladang hasil panen yang tidak laku dijual tetapi masih bisa dimakan. Biasanya ibu diberi terong, jagung, atau cabai yang merupakan hasil sortir, biasanya yang berukuran kecil-kecil. Lumayan bisa untuk dimasak di rumah, jadi ibu tidak perlu beli sayur lagi kalau sedang tidak ada uang. Kadang kalau dapatnya banyak, ibu jual sedikit ke tetangga supaya bisa jadi uang tambahan...” (Wawancara 15 September 2025).

Dari hasil wawancara diatas, terlihat bahwa buruh tani perempuan tidak hanya mendapatkan upah berupa uang dari pekerjaannya, tetapi juga memperoleh manfaat tambahan berupa hasil panen yang diberikan pemilik lahan. Pemberian hasil panen yang tidak laku dijual tersebut menjadi salah satu cara perempuan memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, terutama ketika kondisi ekonomi sedang sulit. Dengan memanfaatkan hasil panen yang diperoleh, perempuan dapat mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan makan sehari-hari, sehingga secara tidak langsung membantu menghemat biaya rumah tangga. Disisi lain juga disampaikan seorang buruh tani perempuan (ibu irdawati 56 tahun), yang mengatakan:

“...dibelakang rumah ibu banyak tanaman yang bisa ibu manfaatkan untuk makanan, seperti tanaman singkong. Nantinya singkong itu bisa ibu rebus atau goreng untuk dijadikan lauk, lalu ditambah cabai. Untuk daun pucuk singkongnya bisa ibu petik untuk dijadikan sayur atau dibuat gulai. Kalau tidak ada uang, biasanya ibu melakukan hal seperti itu. Jadi tidak selalu harus beli lauk ke warung, tinggal ambil saja yang ada di belakang rumah...” (Wawancara 3 September 2025).

Pernyataan ibu irdawati menunjukkan bahwa buruh tani perempuan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar tempat tinggal, seperti tanaman singkong di halaman rumah, sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Pemanfaatan tanaman sendiri tidak hanya membantu mengurangi pengeluaran untuk membeli lauk, tetapi juga menjadi pilihan ketika kondisi ekonomi keluarga sedang sulit. Pemanfaatan bagian tanaman seperti umbi dan daun singkong memperlihatkan kemampuan perempuan dalam mengolah sumber daya sederhana menjadi makanan sehari-hari. Perempuan tidak sepenuhnya bergantung pada pembelian bahan makanan di pasar atau warung, tetapi mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga melalui sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Pendapat lain juga disampaikan seorang buruh tani perempuan, (ibu Yul 56 tahun), juga menuturkan:

“...kalau ada waktu biasanya ibu mencari pensi di sungai. Pensi itu nanti bisa diolah menjadi makanan. Kalau ibu mendapatkan banyak, biasanya ibu memasaknya dan menjualnya kepada

orang-orang. Dari situ ibu bisa mendapatkan uang untuk menambah kebutuhan. Kadang kalau tidak terjual semua, sisanya ibu makan di rumah bersama keluarga. Jadi selain menambah uang, bisa juga jadi lauk kalau lagi tidak ada uang untuk beli makanan di warung..." (Wawancara 18 September 2025).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa perempuan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan, yakni mencari pensi di sungai, sebagai upaya memenuhi kebutuhan pangan sekaligus menambah pendapatan. Aktivitas mencari pensi bukan hanya dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, tetapi juga menjadi strategi ekonomi rumah tangga ketika kondisi keuangan sedang terbatas. Pensi yang diperoleh dapat diolah menjadi makanan untuk kebutuhan sehari-hari, namun ketika jumlahnya banyak informan menjualnya. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan perempuan menciptakan sumber ekonomi alternatif dari lingkungan sekitar tanpa memerlukan modal besar.

Sumber penghasilan penambahan

Selain bekerja sebagai buruh tani, sebagian besar perempuan di Nagari Bukik Limbuku juga memiliki strategi lain untuk memperoleh pendapatan tambahan. Hal ini dilakukan karena penghasilan dari pekerjaan buruh tani yang relatif kecil tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang buruh tani perempuan (Ibu Ican 52 tahun), yang mengatakan:

"...Ibu tidak hanya bekerja sebagai buruh tani, akan tetapi jika ada waktu luang ibu juga memiliki sumber pendapatan tambahan yang lain, ibu bekerja sebagai buruh tani dari pagi sampai siang, setelah pekerjaan rumah sudah selesai semuanya, malamnya ibu membuat jajanan yang nanti ditiptip di warung-warung kadang ditiptipkan ke kantin sekolah-sekolah. Lumayan, kalau laku bisa ibu kumpulkan uangnya untuk kebutuhan harian. Kalau tidak habis, biasanya ibu bawa pulang untuk dimakan di rumah atau dibagikan ke anak-anak. Yang penting ibu tetap berusaha, jadi tidak hanya mengandalkan upah buruh tani saja..." (Wawancara 9 September 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa buruh tani perempuan memanfaatkan peluang ekonomi sekecil apapun yang tersedia untuk menambah pendapatan rumah tangga. Aktivitas membuat jajanan untuk ditiptipkan di warung atau kantin sekolah merupakan bentuk *strategi alternatif subsistensi*, yaitu upaya untuk membuka sumber penghasilan baru di luar pekerjaan utama. Strategi ini muncul sebagai respons terhadap rendahnya dan tidak menentunya upah buruh tani yang mereka terima. Lebih jauh, rutinitas yang dijalani oleh Ibu Ican memperlihatkan bagaimana perempuan tetap menanggung beban ganda: bekerja di ladang sejak pagi, mengerjakan pekerjaan rumah tangga di siang atau sore hari, kemudian memproduksi jajanan pada malam hari untuk dijual keesokan harinya. Meskipun beban tersebut berat, upaya ini menjadi salah satu mekanisme bertahan hidup yang penting agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Selain itu, ada pula buruh tani perempuan yang mencari tambahan dengan cara bekerja sambil membantu tetangga, seperti diceritakan oleh (Ibu El 48 tahun):

"...Tante kalau tidak ada pekerjaan di ladang, biasanya tante bekerja menyetrika atau mencuci baju orang sebagai pekerjaan sampingan, untuk nambah-nambah penghasilan karena bekerja sebagai buruh tani itu tidak selalu ada setiap hari. Penghasilan dari bekerja menyetrika dan mencuci baju tapi bisa untuk menambah uang kehidupan sehari-hari seperti uang makan dan uang jajan anak. Jadi walaupun tidak besar, tapi cukup membantu, daripada hanya mengandalkan upah dari ladang saja yang kadang ada kadang tidak..." (Wawancara 30 Agustus 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai buruh tani memiliki sifat yang tidak stabil, di mana kesempatan bekerja tidak selalu tersedia setiap hari. Kondisi ini mendorong buruh tani perempuan untuk mencari alternatif pendapatan yang lebih fleksibel dan dapat dilakukan kapan saja, terutama ketika pekerjaan di ladang sedang sepi. Aktivitas seperti menyetrika dan mencuci baju orang lain menjadi pilihan karena tidak membutuhkan modal besar, dapat dilakukan di rumah, dan sesuai dengan keterampilan domestik yang dimiliki. Upaya yang dilakukan oleh Ibu El merupakan bentuk strategi ekonomi yang memanfaatkan peluang kerja informal di lingkungan sekitar. Meskipun pendapatannya tidak besar, pekerjaan ini memiliki nilai penting dalam membantu memenuhi kebutuhan harian keluarga, seperti makanan, uang jajan anak, serta kebutuhan kecil lainnya yang tidak tercakup dari hasil bekerja di ladang. Kemudian, ada juga buruh tani perempuan yang ikut membantu suaminya bekerja di kandang ayam milik orang lain, seperti dituturkan oleh (Ibu Imun 49 tahun):

"...Selain di ladang, tante juga memiliki sumber pendapatan tambahan lain, yaitu membantu suami bekerja di kandang ayam milik orang lain, disana nanti juga bekerja kemudian tante juga

mendapat upah dari situ. Pekerjaan tante yaitu mengambil dan menyusun telur ayam di tempat penyimpanan telur, dan tante juga membantu suami tante memberi makan ayam milik orang lain tersebut, hasil dari upah yang tante dapatkan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ..." (Wawancara 6 September 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa buruh tani perempuan tidak hanya terbatas pada pekerjaan di sektor pertanian, tetapi juga bersedia melakukan pekerjaan lain yang tersedia di lingkungan sekitar. Keterlibatan Ibu Imun dalam bekerja di kandang ayam menjadi salah satu bentuk diversifikasi pekerjaan rumah tangga, yaitu strategi menambah sumber pendapatan untuk mengurangi risiko ketidakpastian ekonomi. Pekerjaan di kandang ayam juga mencerminkan bentuk kerja sama antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan bekerja bersama, keduanya dapat saling meringankan beban sekaligus meningkatkan jumlah pendapatan, terutama ketika pekerjaan di ladang tidak menghasilkan upah yang cukup atau tidak tersedia setiap hari. Bentuk solidaritas internal keluarga seperti ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mendukung suami secara domestik, tetapi juga berperan langsung dalam menopang ekonomi keluarga melalui kerja produktif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, buruh tani perempuan di Nagari Bukik Limbuku menunjukkan berbagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga. Strategi ini dapat dipahami dengan menggunakan konsep Mekanisme Survival dari James C. Scott. Teori ini menjelaskan bagaimana kelompok masyarakat miskin melakukan berbagai strategi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus mampu bertahan melalui tahun-tahun ketika hasil panen atau sumber pendapatan lain tidak mencukupi kebutuhan pokok (Nugraha, 2015). Penelitian-penelitian tentang rumah tangga pedesaan juga menunjukkan bahwa perempuan sering menjadi aktor utama dalam strategi adaptasi baik melalui penghematan, kerja sampingan, maupun mengaktifkan jaringan sosial (Arifin et al., 2020). Oleh sebab itu, strategi-strategi yang dijalankan perempuan buruh tani, baik dalam bentuk penyesuaian pengeluaran, kerja tambahan, maupun pemanfaatan sumber daya alam dan jaringan sosial, menjadi kunci penting dalam menopang ekonomi rumah tangga.

Mengikat Sabuk Kencang

Pertama, bagi Scott (1983) mereka masyarakat miskin akan "mengencangkan ikat pinggang" dalam artian mengurangi jumlah pangan dengan cara mengurangi intensitas jumlah makan mereka, misalnya menjadi makan sekali dalam sehari dan meminimalisir pengeluaran. Meminimalisir pengeluaran disini dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tetapi dengan jumlah pengeluaran yang lebih sedikit dari biasanya (Sumberagung et al., 2024). Perempuan pedesaan lebih sering mengorbankan konsumsi pribadi demi kebutuhan keluarganya (Khikmawati, 2024). Ini adalah cara paling dasar ketika pendapatan atau sumber ekonomi sedang menurun. Dalam temuan penelitian, buruh tani perempuan di Nagari Bukik Limbuku menunjukkan bentuk penghematan yang sangat ketat. Ibu Tis (58 tahun) menyisihkan sebagian kecil pendapatan untuk ditabung sebagai cadangan kebutuhan mendesak. Ia menekankan pentingnya menyimpan sedikit uang sebagai cadangan ketika suatu saat terjadi kebutuhan mendesak. Sementara itu, Ibu Irdawati (56 tahun) memanfaatkan singkong dan pucuk daun singkong di belakang rumah sebagai makanan ketika tidak ada uang. Strategi memanfaatkan pangan lokal ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa rumah tangga miskin sering memanfaatkan sumber daya alam sekitar sebagai kompensasi minimnya pendapatan (Zainuddin et al., 2022). Mereka menekan konsumsi hanya pada hal-hal yang dianggap prioritas, bahkan rela menunda atau mengurangi pembelian kebutuhan sekunder dan juga memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia agar lebih hemat lagi. Dengan demikian, strategi "mengikat sabuk kencang" terlihat jelas dari cara perempuan buruh tani mengurangi pengeluaran, menekan konsumsi, serta memanfaatkan sumber pangan yang tersedia di sekitar rumah.

Strategi Alternatif Subsistensi

Poin kedua dari James C. Scott, dalam Astuti, (2011) menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan (Astuti et al., 2023). Berbagai penelitian mendukung hal ini, terutama dalam konteks perempuan pedesaan yang cenderung lebih fleksibel dalam mengambil pekerjaan informal untuk mengamankan ekonomi rumah tangga (Hasanah et al., 2025). Scott menegaskan bahwa petani dan buruh tani akan mencari alternatif nafkah jika sumber utama tidak mencukupi. Strategi ini tidak selalu menghasilkan uang tetapi mengurangi biaya hidup. Berdasarkan penelitian, buruh tani perempuan di Nagari Bukik Limbuku tidak hanya mengandalkan pekerjaan di ladang, tetapi juga mencari berbagai sumber tambahan. Ibu Ican (52 tahun), misalnya, membuat jajanan di malam hari untuk dititipkan

ke warung atau kantin sekolah. Ibu El (48 tahun) bekerja mencuci atau menyetrika baju orang lain untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Sementara Ibu Tis (58 tahun) mencari kerang pensi di tepi Sungai untuk dimakan dan jika mendapatkan hasil yang banyak ibu tis menjualnya ke orang-orang yang dapat menambah penghasilan. Praktik-praktik tersebut menggambarkan betapa pentingnya strategi alternatif subsistensi dalam mendukung keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Buruh tani perempuan tidak menggantungkan hidup hanya pada satu sumber penghasilan, melainkan berusaha mencari peluang sekecil apapun yang bisa menambah pendapatan. Diversifikasi ini menjadi bentuk adaptasi kreatif untuk mengatasi kondisi kerja yang musiman, upah yang rendah, dan persaingan tenaga kerja di sektor pertanian

Strategi jaringan

Konsep terakhir dari James C. Scott, dalam Maulididina (2025) yaitu Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan jaringan relasi baik formal, maupun lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan (Maulidina, et al 2025). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa buruh tani perempuan di Nagari Bukik Limbuku sangat memanfaatkan jaringan sosial. Ibu Eni (51 tahun) menyampaikan bahwa suami dan anak-anaknya memberi pengertian, bahkan anak sering dititipkan kepada keluarga terdekat. Selain dukungan keluarga, buruh tani perempuan juga memanfaatkan bantuan dari nagari. Ibu Indah (51 tahun) menerima bantuan PHK berupa beras sekurang setiap bulan, yang dirasakan sangat membantu karena dirinya tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Buruh tani Perempuan juga memanfaatkan bantuan dari tetangga dan saudara. Ibu nando (56 tahun) meminjam uang kepada saudara dan tetangganya Ketika ekonomi kurang mencukupi, dan kalau sudah ada uang ibu nando langsung membayarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa jaringan sosial baik yang bersifat informal (keluarga, kerabat, tetangga) maupun formal (pemerintah nagari melalui program BLT, PHK, dan bantuan pangan) menjadi penopang penting dalam strategi bertahan hidup buruh tani perempuan. Penggunaan beberapa strategi bertahan hidup yang diungkapkan oleh Scot merupakan komponen penting dari kondisi manusia. "Setiap orang tidak selau berkelimpahan, oleh karena itu pengelolaan keuangan dan pengetahuan tentang strategi bertahan hidup adalah bagian yang penting. Dengan demikian, strategi-strategi tersebut mencerminkan pola survival khas masyarakat miskin pedesaan sebagaimana dijelaskan oleh Scott, yaitu kombinasi antara penghematan, diversifikasi pendapatan, dan pemanfaatan jaringan sosial untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga (Cahyani, 2024).

Kesimpulan

Buruh tani perempuan di Nagari Bukik Limbuku memiliki peran strategis dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga melalui tiga bentuk strategi bertahan hidup, yaitu mengikat sabuk kencang, strategi alternatif subsistensi, dan strategi jaringan sosial yang dianalisis dengan Teori Mekanisme Survival dari James C Scott. Pertama, strategi mengikat sabuk kencang dilakukan dengan menerapkan pola hidup hemat dan mengatur pengeluaran rumah tangga hanya pada kebutuhan pokok. Kedua, strategi alternatif subsistensi terlihat dari upaya informan mencari pekerjaan tambahan seperti berdagang, membuat jajanan, bekerja mencuci, hingga bekerja di sektor lain untuk menambah pendapatan keluarga. Ketiga, strategi jaringan sosial diwujudkan melalui pemanfaatan bantuan pemerintah desa serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung ekonomi rumah tangga, tetapi sebagai aktor ekonomi utama yang mengembangkan strategi adaptif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan perempuan merupakan bentuk mekanisme survival yang berperan penting dalam ketahanan ekonomi rumah tangga, khususnya pada masyarakat miskin pedesaan. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian gender, kemiskinan, dan pembangunan pedesaan dengan memberikan perspektif berbasis pengalaman perempuan sebagai pelaku utama strategi ekonomi. Oleh sebab itu, intervensi kebijakan pembangunan desa perlu memberikan perhatian khusus terhadap pemberdayaan buruh tani perempuan melalui pelatihan, peningkatan keterampilan, serta akses terhadap sumber pendapatan alternatif yang lebih layak dan berkelanjutan. penelitian berharap kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti aspek lain yang belum terungkap, seperti dampak kesehatan fisik dan mental akibat peran ganda perempuan, serta pengaruh jangka panjang strategi ini terhadap keberlanjutan pendidikan anak. dan Penelitian ke depan juga dapat membandingkan strategi buruh tani perempuan di daerah lain, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pola bertahan hidup perempuan di pedesaan.

Daftar Pustaka

- Aliffianti, H. F., & Rachma, S. A. (2023, August). Peran Ganda Perempuan Petani dan Pengaruhnya terhadap Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*.
- Arifin, A., Basir, M., Munsir, H., & Arsat, M. (2020). Mekanisme Adaptasi Ekonomi Berbasis Gender Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Pabiringan, Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 98-103.
- Astuti, G. A., & Meiji, N. H. P. (2023). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Miskin di Tepi Rel Kereta Api Sekitar Stasiun Pasar Senen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(2), 105-115.
- Cahyani, R. A. (2024). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap (Studi Desa Simo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun). *Paradigma*, 13(1), 31-40.
- Dira, M., & Mardhiah, D. (2024). Etos Kerja Petani Perempuan di Nagari Bukik Limbuku Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota. *Jurnal Perspektif*, 7(3), 371-379.
- Fadhila, N., & Suhaeb, F. (2024). Buruh Tani Perempuan Dalam Strategi Nafkah Keluarga Di Kelurahan Mampotu Kabupaten Bone. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 2(1), 17-29.
- Gayatri, A. M., Mulyani, D., Zainuddin, D., Widjajanto, T., & Alamsyah, M. (2022). Strategi pengentasan kemiskinan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui potensi ketahanan pangan lokal pada kawasan geopark Karangsambung-Karangbolong Kabupaten Kebumen. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 234-246.
- Hasanah, S., Aprillia, L. D., Fatmala, Y. A., & Angga, B. T. (2025). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Menopang Ekonomi di Masa Krisis. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2).
- Intan, C., & Meliza, R. (2021). Kehidupan Buruh Tani Perempuan dalam Membantu Perekonomian Rumah Tangga. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.29103/aj.v5i1.4604>
- Idris, M. (2025). Kriteria Miskin Menurut BPS: Pengeluaran di Bawah Rp 609.160 Sebulan. <https://money.kompas.com/read/2025/07/27/204304726/kriteria-miskin-menurut-bps-pengeluaran-di-bawah-rp-609160-sebulan?page=all>
- Khikmawati, N., Bustomi, M. A. Y., & Suryatna, Y. (2024). Perempuan dan Perjuangannya: Double Burden dan Konsistensi Perempuan Penjual Makanan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Majalengka. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(1), 15-30.
- Kumendong, S., Sondakh, M. L., & Tarore, M. L. G. (2021). Peranan Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Agrirud*, 3(1), 148-158.
- Lincoln, N. (2009). *The Sage Handbook of Qualitative Research*, Jakarta: Quadsy.
- Maliati, N. & N. (2019). Produktivitas Pertanian dan Involusi Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Meunasah Pinto Aceh Utara) *Agricultural. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17970>
- Maulidina, E. Y., Dzulkarnain, I., & Jamilah, J. (2025). Strategi Mekanisme Survival Keluarga Buruh Petani Garam dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup (Studi Kasus di Desa Gersik Putih, Gapura-Sumenep). *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(2), 107-121.
- Miles, B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Pres).
- Nadira, C. M., & Safitri, S. (2024). Kemiskinan Sebagai Masalah Sosial Berdasarkan Pandangan Kehidupan Sosial Mahasiswa Pendidikan Sejarah Kelas Palembang. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 73-82.
- Nugraha, H. S. (2015). Strategi Bertahan Hidup Petani di Kelurahan Made Surabaya. *Komunitas*, 4(3). Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota. (2023). *Analisis Perkembangan Sektor Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota 2023*. Anindhita.
- Redaksi Sawit Indonesia. (2025). *Peran Perempuan di Sektor Pertanian dan Pangan*. Majalah Sawit Indonesia. <https://sawitindonesia.com/peran-perempuan-di-sektor-pertanian-dan-pangan/>
- Rustanto, B. (2015). *Menangani Kemiskinan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Scott, J. C. (1983). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Yogyakarta: LP3ES.
- Sri, S. L. (2021). Peran Ganda dan Kontribusi Ekonomi Perempuan Buruh Tani Hortikultura Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Bioindustri*, 3(2), 628-642. <https://doi.org/10.31326/jbio.v3i2.726>
- Sudaryono, S. (2021). *Metodologi Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan mix method*. Depok: Rajawali Pers
- Sugiyono, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumberagung, D., Banyuwangi, K., Fruit, D., & Hamlet, R. (2024). Mekanisme Survival Petani Buah Naga di Dusun Rejoagung. *Jurnal Sosial Terapan*, 2(1), 41-47. <https://doi.org/10.29244/jstrsv.2.1.41-47>
-

-
- Syamsiar, H., & Abdurrohman, A. (2020). Kesenjangan upah buruh tani perempuan dengan laki-laki (problematika kesetaraan gender). *Jurnal Masyarakat Maritim*, 4(2), 82-85.
- Widiyawati, A. (2022). Motivasi Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Tani (Studi Buruh Tani Pada Pengusaha Tanaman Cabai Besar dan tomat di Desa Yosomulyo, Kabupaten Banyuwangi). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 278–285. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i3.7709>
- Winardi, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Yuslistia, A. A. C. (2025). Analisis Ketidaksetaraan Upah dan Jenis Pekerjaan Buruh Tani Sawah di Desa Sungai Liuk. *Jurnal Kewarganegaraan*, 9(1), 37-44.